

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan secara bertahap dan berangsur-angsur. Penurunannya yang secara bertahap dan berangsur-angsur itu melalui proses dan kurun waktu yang cukup lama, dari ayat pertama hingga ayat terakhir memakan waktu selama kurang lebih dua puluh tiga tahun.¹ Al-Qur'an telah menempuh perjalanan panjang berabad-abad sejak pertama kali diturunkan hingga saat ini. Meskipun begitu, kemurnian dan keotentikan Al-Qur'an akan senantiasa terjaga dan terpelihara, sesuai dengan apa yang telah Allah jaminkan.²

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. tidak berupa tulisan atau berbentuk satu jilid yang tersusun rapi, melainkan berupa wahyu. Untuk itu, ada dua cara yang dilakukan oleh umat Islam untuk menjaga dan memelihara kitab suci tersebut dari kemusnahan, yakni dengan cara hafalan dan penulisan. Dua cara tersebut telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. dan masih berlangsung hingga saat ini.

Pada masa Nabi, penulisan dilakukan dengan dan dalam media yang terbatas. Mereka menulisnya pada pelepah tamar (kurma), lempengan batu, daun lontar, kulit/daun kayu, pelana, potongan tulang-belulang binatang.³ Al-Qur'an

¹ Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. oleh Mudzakir A.S., (Bogor: Litera Antar Nusa, 2010), hlm. 154.

² Q.S. al-Hijr (15): 9, *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ*, artinya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

³ Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Qur'an: Kandungan dan Keutamaannya*, (Yogyakarta: Kiswaton Publishing, 2015), hlm. 8.

pada masa ini belum menjadi satu mushaf. Mushaf terkumpul, tersusun, dan disalin pada masa Khulafa al-Rasyidin.

Ide atau prakarsa pengumpulan dan penyusunan mushaf berasal dari ‘Umar ibn Khattāb pada masa Khalifah Abū Bakar. ‘Umar mengusulkan ide tersebut karena banyaknya *qurrā* dan *ḥuffāz* yang gugur di medan perang, sehingga ditakutkan akan membawa implikasi banyaknya Al-Qur’an yang hilang dan musnah. Dengan banyak pertimbangan, Abū Bakar pun menerima usulan ‘Umar dan memerintahkan Zaid ibn Sābit untuk mengumpulkan Al-Qur’an yang pada masa itu merupakan salah satu sahabat yang hafal Al-Qur’an secara keseluruhan. Pada masa ini Al-Qur’an yang terkumpul dan tersusun dikenal dengan istilah “mushaf”.⁴

Seiring dengan menyebarnya agama Islam yang meluas ke berbagai wilayah, penulisan Al-Qur’an pun mengalami perubahan-perubahan, mulai dari cara/teknik dan bahan yang sederhana sampai pada cara dan bahan yang modern. Ketika awal-awal diturunkan, Al-Qur’an ditulis dengan menggunakan tangan dan pada bahan yang seadanya, seperti: daun, pelepah kurma, tulang-belulang, dan sebagainya.⁵ Seiring dengan berkembangnya teknologi dan ditemukannya mesin cetak, Al-Qur’an pun kemudian dapat dicetak menggunakan mesin cetak.

Al-Qur’an pertama kali dicetak pada tahun 1530 M, dicetak di kota Bundoqiyah (Venisia, Italia). Kemudian di Basel pada 1543 M, tetapi kemudian dimusnahkan atas perintah penguasa gereja. Pada tahun 1694 M, seorang Jerman

⁴ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu...*, hlm. 188.

⁵ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Divisi Muslim Demokratis, 2011), hlm. 147.

yang bernama Abraham Hinckelmann telah berhasil mencetak Al-Qur'an pertama di kota Hamburg.⁶

Pencetakan Al-Qur'an dengan label Islam baru muncul pada tahun 1787 M yang dilakukan oleh Maulā 'Usmān Ismā'īl di St. Petersburg, Rusia. Kemudian disusul pencetakan serupa di Qazan dan di Tehran, Iran pada tahun 1829 M. Baru pada tahun 1923 M, Mesir mencetak Al-Qur'an dengan tulisan sebagaimana yang dikenal saat ini. Pencetakan ini di bawah pengawasan para Syaikh Universitas Al-Azhar.⁷ Cetakan pertama mushaf ini mendapatkan sambutan hangat di dunia Islam, dan sejak itu berjuta-juta mushaf dicetak di berbagai penjuru dunia, termasuk Indonesia.

Informasi mengenai sejarah penulisan Al-Qur'an banyak direkam dalam beberapa literatur. Di Indonesia sendiri, perkembangan penulisan Al-Qur'an telah lama berlangsung, mulai dari era penulisan Al-Qur'an secara manual (manuskrip), litografi (cetak batu), hingga melibatkan mesin-mesin cetak modern yang dapat menghasilkan tulisan Al-Qur'an berjilid-jilid dalam waktu yang singkat seperti yang berkembang sekarang ini.

Penulisan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an baik di dalam maupun luar Indonesia dilakukan dengan sangat memperhatikan dan mementingkan segi keindahan penulisan dan mushafnya, baik itu dari konsep desain, khat, tatanan iluminasi, dan sebagainya. Di Indonesia, perhatian terhadap keindahan mushaf ini telah berlangsung sejak awal penulisan mushaf-mushaf kuno, dan hingga saat ini

⁶ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 370.

⁷ Muhammad Gufron, dkk., *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 60.

perhatian terhadap keindahan dalam penulisan mushaf terus berlanjut, dipertahankan, dan menjadi ciri khas.⁸

Pada dekade akhir abad ke-20, di Indonesia muncul mushaf-mushaf kontemporer yang memiliki konsep desain, khat, dan tatanan iluminasi yang indah, seperti: Al-Qur'an Mushaf Istiqlal, ditulis pada tahun 1991—1995; Al-Qur'an Mushaf Sundawi, ditulis pada tahun 1995—1997; Mushaf at-Tin, ditulis pada 1997—1999; dan Mushaf Jakarta, ditulis pada tahun 1999—2000; dan mushaf-mushaf indah lainnya.⁹

Dari beberapa mushaf-mushaf indah yang disebutkan di atas, penulis menaruh perhatian terhadap Al-Qur'an Mushaf Sundawi. Penulis menaruh perhatian terhadap Al-Qur'an Mushaf Sundawi karena mushaf ini memiliki konsep perwajahan atau visual—desain, ornamen, khat, tatanan iluminasi, dan sebagainya—yang sangat menggambarkan khazanah budaya yang dimiliki oleh Jawa Barat, yang secara sosio-kultural masuk dalam lingkup budaya Pasundan.

Landasan desain Al-Qur'an Mushaf Sundawi ini mengacu pada motif islami dan flora yang menjadi ciri khas wilayah-wilayah di Jawa Barat. Mushaf Sundawi memiliki 17 desain wilayah budaya Jawa Barat, masing-masing menempati satu juz yang berbeda-beda. Hal lain yang menarik dari Al-Qur'an Mushaf Sundawi ini adalah setiap halamannya terdiri dari 15 baris. Halaman-halaman istimewa seperti *Umm al-Qur'ān*, *nishf al-Qur'ān*, dan *khat al-Qur'an*

⁸ Ali Akbar, “Menggali Khazanah Nusantara: Telaah Ragam Gaya Tulisan dalam Mushaf Kuno”, *Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 1, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2004), hlm. 60.

⁹ Ali Akbar, “Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara, Mushaf-mushaf Indah Kontemporer”, quran-nusantara.blogspot.co.id/mushaf-indah-kontemporer, diakses pada tanggal 04 April 2017, pukul 21.45.

(awal, tengah, dan akhir Al-Qur'an) memiliki jumlah baris lebih sedikit dan visualisasi yang khusus. Konsep penulisan dan penulisan tersebut bertujuan untuk mempermudah dan memberikan kenyamanan dalam membaca. Sehingga, pembaca tidak mudah penat dan tidak jenuh, bahkan diharapkan selalu terangsang dan penasaran untuk terus membuka dan membacanya.

Di sisi lain, secara emosional, penulis merasa memiliki tanggung jawab untuk merekonstruksi proses penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi ini. Mengingat penulisan mushaf ini ditulis di Bandung (ibu kota Jawa Barat) pada tahun 1995—1997 yang merupakan kota di mana penulis tinggal dan tahun di antaranya ketika penulis dilahirkan (1996). Adapun batas temporal tahun 1995—1997 yang penulis jadikan batasan merupakan waktu berlangsungnya peristiwa penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi.

Dari uraian-uraian di atas, tidak berlebihan jika penulis tertarik untuk melakukan penelitian perihal penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di Bandung pada tahun 1995—1997. Judul yang akan penulis angkat untuk penelitian tersebut adalah **Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di Bandung tahun 1995—1997**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan judul yang diangkat di atas, guna memfokuskan orientasi penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia?

2. Bagaimana sejarah penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di Bandung pada tahun 1995—1997?
3. Apa ciri khas Al-Qur'an Mushaf Sundawi yang menjadi pembeda dengan mushaf lain?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana sejarah penulisan mushaf Al-Qur'an di Indonesia;
2. Mengetahui bagaimana sejarah penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di Bandung pada tahun 1995—1997;
3. Dan mengetahui ciri khas Al-Qur'an Mushaf Sundawi yang menjadi pembeda dengan mushaf lain.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran, sampai saat ini setidaknya penulis telah menemukan beberapa karya ilmiah yang menginformasikan atau berkaitan dengan penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi. Penelusuran ini penulis kira perlu dilakukan agar tidak terjadinya hal-hal yang kurang etis dalam ruang lingkup akademik. Adapun beberapa karya atau tulisan ilmiah tersebut di antaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Desi Wulandari, mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dengan judul “Analisis Ornamen Al-Qur'an

Mushaf Sundawi di Perpustakaan Pusdai Jawa Barat” pada tahun 2016.¹⁰ Skripsi tersebut mengkaji sebagian ornamen Al-Qur’an Mushaf Sundawi, yaitu ornamen flora yang ada dalam Al-Qur’an Mushaf Sundawi. Berdasarkan fokus kajiannya, dapat disimpulkan bahwa skripsi yang ditulis Desi Wulandari berfokus pada bidang seni, khususnya cabang seni rupa.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dede Elin Herlina, Jurusan Teknik Informatika Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Pembuatan Sistem Digitalisasi Al-Qur’an Mushaf Sundawi beserta Terjemahannya dalam Bahasa Sunda” pada tahun 2012.¹¹ Skripsi tersebut mengkaji Al-Qur’an Mushaf Sundawi untuk didigitalisasikan menjadi sebuah *software* (perangkat lunak). Seperti pada tujuan khusus, yaitu membuat digitalisasi Al-Qur’an Mushaf Sundawi beserta terjemahannya. Berdasarkan analisis penulis dapat disimpulkan bahwa skripsi Dede Elin Herlina ini berfokus pada bidang informatika.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rima Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Aktivitas Keagamaan Pusat Dakwah Islam (Pusdai) Jawa Barat Tahun 1997—2011” pada tahun 2015.¹² Berdasarkan analisis penulis, aktivitas keagamaan PUSDAI Jawa Barat menjadi titik fokus pada skripsi yang ditulis oleh Rima. Adapun keterkaitan dengan Al-Qur’an Mushaf Sundawi yaitu

¹⁰ Desi Wulandari, “Analisis Ornamen Al-Qur’an Mushaf Sundawi di Perpustakaan Pusdai Jawa Barat”, 2016, Universitas Pendidikan Indonesia.

¹¹ Dede Elin Herlina, “Pembuatan Sistem Digitalisasi Al-Qur’an Mushaf Sundawi beserta Terjemahannya dalam Bahasa Sunda”, 2012, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati.

¹² Rima, “Aktivitas Keagamaan Pusat Dakwah Islam (PUSDAI) Jawa Barat Tahun 1997—2011”, 2015, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati.

karena Mushaf Sundawi tersimpan di PUSDAI Jawa Barat, maka skripsi tersebut mengintegrasikan Mushaf Sundawi menjadi salah satu aktivitas keagamaan yang ada di PUSDAI Jawa Barat.

Ketiga, buku yang ditulis oleh Bapak Ali Akbar peneliti kaligrafi dan mushaf Al-Qur'an yang bekerja di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA) Kemenag RI. Judul buku yang ditulis oleh Pak Ali Akbar yaitu *Perkembangan Mushaf, Terjemahan, dan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*.¹³ Dalam buku tersebut Pak Ali Akbar mengklasifikasikan mushaf-mushaf berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun keterkaitannya dengan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, Pak Ali Akbar memasukkan Al-Qur'an Mushaf Sundawi ke dalam kategori "Mushaf Indah Kontemporer". Dalam kategori tersebut, Al-Qur'an Mushaf Sundawi berdampingan dengan mushaf-mushaf indah kontemporer lain, yaitu: Mushaf Istiqlal, Mushaf At-Tin, dan Mushaf Jakarta, dan yang lainnya. Berdasarkan analisis penulis, jurnal yang ditulis oleh Bapak Ali Akbar ini lebih menginformasikan tentang klasifikasi mushaf-mushaf yang ada di Indonesia.

Dari beberapa karya atau tulisan ilmiah di atas, terdapat keterkaitan mengenai Al-Qur'an Mushaf Sundawi, namun kajian-kajian di atas tidak terfokus pada sejarah penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi. Begitu juga pendekatan-pendekatan yang digunakan di atas tidak menggunakan pendekatan sejarah beserta pendekatan yang mendukungnya. Demikian, penulis akan mengkaji atau meneliti penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi pada tahun 1995—1997 dengan menggunakan pendekatan sejarah beserta instrument-instrumennya.

¹³ Ali Akbar, *Perkembangan Mushaf, Terjemahan, dan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011).

E. Metode Penelitian

Metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sejarah, yang mana di dalamnya berisi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahapan yang pertama penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu tahapan heuristik. Langkah ini adalah cara kerja penulis dalam memperoleh, menemukan, dan mengumpulkan sumber berikut dengan memberikan klasifikasi¹⁴ terhadap sumber yang telah penulis dapatkan di lapangan. Sumber-sumber yang penulis dapatkan merupakan informasi yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji, yang pada tahapan selanjutnya akan diolah dan dikonversi menjadi fakta sejarah yang akan direkonstruksi.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi tahun 1995—1997, penulis menelusuri sumber-sumber di beberapa tempat. Penelusuran sumber tersebut dilakukan di Museum Pameran Al-Qur'an Mushaf Sundawi, Perpustakaan Pusat Studi dan Dakwah Islam Jawa Barat (PUSDAI), Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat (DISPARBUD), Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA), Bayt al-Qur'an dan Museum Istiqlal (BQMI), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan Perpustakaan

¹⁴ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 96.

Fakultas Adab dan Humaniora, dan beberapa tempat lain yang penulis kunjungi.

Setelah menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di lokasi-lokasi keberadaan sumber di atas, penulis akhirnya memperoleh beberapa sumber-sumber. Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari sumber primer¹⁵ dan sumber sekunder¹⁶. Adapun sumber-sumber primer yang penulis peroleh dari lokasi-lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Tertulis

- 1) Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997;
- 2) Al-Qur'an Mushaf Sundawi Versi Cetak, 1997;
- 3) Booklet Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997;
- 4) Lembar Tashih Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997;
- 5) Lembar Pernyataan Dimulainya Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1995;
- 6) Lembar Pernyataan Selesaiannya Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997;
- 7) Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Barat No. 451.05/ SK.1196-Ibnsos/95;
- 8) Skema Penulisan dan Pencetakan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997;

¹⁵ Sumber kesaksian dari orang yang melihat langsung dengan mata kepala sendiri (*eyewitness*) atau dokumen (peninggalan) yang terkait langsung dengan peristiwa atau yang menjadi bagian dari peristiwa.

¹⁶ Sumber kesaksian dari orang atau dokumen yang tidak berkaitan langsung dengan peristiwa.

- 9) Daftar Anggota Tim Pelaksana Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997; dan
- 10) Daftar Anggota Tim Pentashihan Al-Qur'an Mushaf Sundawi.

b. Sumber Benda

- 1) Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997.
- 2) Al-Qur'an Mushaf Sundawi Versi Cetak, 1997;
- 3) Mamolo Masjid Banten & Cirebon, 1997;
- 4) Alat-alat dan bahan-bahan yang digunakan dalam Penulisan Mushaf Sundawi, 1997;
- 5) Peti Hias Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997;
- 6) Foto Proses Penulisan Khat di Studio Penulisan Kaligrafi, 1996;
- 7) Foto Proses Pentashihan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1996;
- 8) Foto Proses Perwarnaan Iluminasi di Studio Iluminasi, 1996;
- 9) Foto Studio Komputer Grafis, 1996;
- 10) Foto Pembuatan Peti Ukir untuk Manuskrip Mushaf Sundawi yang disimpan, 1996;
- 11) Foto Rapat Koordinasi Panitia Pelaksana Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1996;
- 12) Foto Mamolo Masjid Banten dan Cirebon, Batik Cirebon, dan keramik temuan Arkeolog yang menjadi Sumber desain, 1995;
- 13) Foto Sumbangan Ragam Seni Kerajinan terhadap Proses Desain Iluminasi, 1995;
- 14) Foto hasil studi awal dan proses stilasi, 1996;

- 15) Foto Penyerahan *Dummy* Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997;
- 16) Foto Hasil Studi Awal di Festival Istiqlal II, 1995;
- 17) Foto Panitia Pelaksana Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997;
- 18) Foto Peresmian Dimulainya Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1995;
- 19) Foto Peresmian Selesainya Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, 1997; dan
- 20) Foto Presentasi Al-Qur'an Mushaf Sundawi kepada Gubernur Jawa Barat R. Nuriana, 1997.

c. Sumber Lisan

- 1) Dr. Abay D. Subarna sebagai Anggota Bidang Perencana Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi;
- 2) Drs. Wahidin Loekman sebagai Ketua Bidang Kaligrafi Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi;
- 3) Drs. Achmad Haldani D. sebagai Ketua Bidang Desain dan Iluminasi Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi;
- 4) Enang Sudrajat sebagai anggota Tim Pentashihan Al-Qur'an Mushaf Sundawi; dan
- 5) Bapak Hendi Hermawan sebagai Kurator Pameran Al-Qur'an Mushaf Sundawi.

Sumber lain yang penulis peroleh yaitu sumber sekunder yang berkaitan, yaitu di antaranya penulis memperoleh koran-koran, referensi/buku-buku,

jurnal-jurnal, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dan membantu dalam penelitian ini.

2. Kritik

Setelah berhasil mengumpulkan sumber, langkah kerja berikutnya yang penulis lakukan adalah memverifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh melalui proses heuristik. Yang menjadi basis dalam tahapan kritik ini adalah hati-hati dan ragu terhadap informasi-informasi yang dikandung sumber sejarah.¹⁷

Langkah kerja kritik ini penulis lakukan untuk menguji keabsahan sumber baik dari sisi autentisitas sumber (keaslian) maupun kredibilitas atau validitas sumber (kesahihan atau kebenaran). Untuk memperoleh keautentikan dari sumber, penulis melakukan proses kritik eksternal.¹⁸ Sedangkan untuk memperoleh kebenaran (kredibilitas/validitas) dari sumber, penulis melakukan proses kritik internal.¹⁹

Untuk meneliti tingkat autentisitas (keaslian) sumber, penulis mencari tahu tanggal pembuatan sumber; meneliti *terminus non ante quem* (titik tidak sebelumnya); dan *terminus non post anti quem* (titik tidak sesudahnya). Selanjutnya penulis mencari tahu dimana sumber itu dibuat; siapa yang membuat; dan bahasa yang digunakan dalam sumber; tulisan tangan; tanda

¹⁷ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin 'Umar, dkk., (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hlm. 79-80.

¹⁸ Upaya yang umumnya dilakukan untuk menguji (memverifikasi) sumber dari sisi material atau aspek-aspek luar dari sumber sejarah.

¹⁹ Digunakan untuk memastikan bahwa isi dari sumber itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak dan dapat dipercaya (kredibel) atau tidak.

tangan; jenis huruf, dan lain-lain. Secara material, penulis mencari tahu mengenai terbuat dari apa bahan/material sumber, seperti: kertas, tinta, alat tulis, dan lain-lain yang berhubungan dengan material sumber.

Selain itu, penulis juga menyelidiki apakah sumber itu asli atau turunan, karena sering terjadi penyalinan atas sumber. Selanjutnya penulis juga mengamati sumber, karena kemungkinan sumber tersebut dalam keadaan utuh atau tidak utuh. Langkah kerja tersebut dilakukan agar tidak terjadi distorsi sejarah yang akan menyesatkan generasi mendatang.

Selanjutnya, untuk mengetahui sumber itu benar, dapat dipercaya, jujur, dan shahih, penulis melakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut: meneliti sifat dari sumber, apakah sumber itu resmi atau tidak; meneliti pengarang sumber, apakah pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksiannya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi benar atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi kehadiran sumber/saksi/pengarang pada peristiwa penulisan mushaf dan mengidentifikasi keahliannya dalam menyampaikan fakta-fakta sejarah. Dalam hal ini fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi.

Dalam pengaplikasiannya, sebagai sampel penulis menggunakan sumber tertulis yang penulis dapatkan dari museum pameran Al-Qur'an Mushaf Sundawi, yaitu booklet penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi. Secara fisik, sumber tertulis tersebut jika dilihat dari tahun penanggalannya ditulis pada tahun 1997, tahun dimana selesainya penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi;

ditulis oleh tim pelaksana penulisan mushaf; bahasa yang digunakan menggunakan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan)—sebelum diganti dengan PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia); material yang digunakan merupakan material yang sesuai yang dibutuhkan dalam penulisan; booklet tersebut merupakan booklet asli yang ditulis oleh tim pelaksana (bukan turunan); dan sumber tersebut masih utuh (tidak ada lembaran yang hilang atau rusak). Secara fisik, sumber tertulis (booklet penulisan mushaf) tersebut layak untuk digunakan sebagai sumber otentik dan kredibel dalam penelitian ini.

Selanjutnya, jika dilihat isi atau konten yang terdapat pada booklet penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi tersebut, sumber itu mampu menyampaikan kebenaran tentang fakta-fakta yang berkaitan dengan penulisan mushaf. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber tertulis yang berbentuk booklet ini layak digunakan dan dapat menyampaikan fakta-fakta sejarah perihal penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi.

Untuk sampel sumber benda, penulis mencoba mengaplikasikan proses kritik ini terhadap sumber benda yang penulis dapatkan dalam bentuk benda visual, yaitu foto. Foto tersebut adalah foto proses penulisan khat pada kertas yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi. Dari sisi eksternal (fisik), foto tersebut diambil ketika proses penulisan khat sedang berlangsung; kertas yang digunakan yaitu kertas *glossy*; foto tersebut sudah berwarna sebagaimana berkembangnya teknologi; masih utuh dan tidak ada kerusakan, namun sedikit agak kusam. Sedangkan dari sisi internal (isi atau

konten), foto tersebut dapat menyampaikan peristiwa penulisan khat Al-Qur'an pada saat itu. Jadi setelah diuji, foto tersebut sangat layak untuk dijadikan sumber dan mampu menyampaikan kesaksiannya mengenai peristiwa penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi pada tahun 1995—1997.

Sedangkan untuk sampel sumber lisan, penulis mengaplikasikan langkah kerja kritik ini kepada Ketua bidang Kaligrafi Al-Qur'an Mushaf Sundawi, yaitu Bapak Dr. H. Wahidin Loekman, M.Sn. Dari kesaksiannya, Bapak Wahidin Loekman ini mampu menyampaikan peristiwa penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi secara keseluruhan, terutama mengenai proses penulisan kaligrafi pada waktu itu.

3. Interpretasi

Setelah memperoleh sumber-sumber yang penulis dapatkan melalui proses heuristik dan lolos dari proses pengujian/validasi (kritik sumber), tahapan selanjutnya yaitu tahapan interpretasi (menafsirkan). Interpretasi atau penafsiran sejarah ini dilakukan penulis dalam rangka menganalisis dan mensintesis sumber-sumber yang telah menjadi fakta-fakta sejarah yang akan direkonstruksi.²⁰

Dalam tahapan ini, penulis mencoba untuk menafsirkan sumber-sumber yang valid atau yang telah lulus uji verifikasi pada tahapan kritik. Dalam menafsirkan fakta-fakta (sumber-sumber yang valid) tersebut, penulis mencoba menganalisis²¹ dan mencari tahu penggerak di balik terjadinya

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 102-103.

²¹ Menguraikan sumber-sumber sejarah yang telah menjadi fakta-fakta sejarah.

penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi tahun 1995—1997 dengan menggunakan pendekatan sejarah dan teori yang mendukungnya. Selain pendekatan sejarah, penelitian ini juga dibantu dengan pendekatan lain, yaitu pendekatan kodikologis dan pendekatan akulturasi kebudayaan.

Berdasarkan temuan di lapangan, penggerak atau latar belakang adanya penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di Bandung tahun 1995—1997 adalah adanya refleksi atau respon terhadap isi pidato Presiden Soeharto. Substansi atau isi dari pidato tersebut adalah amanat untuk menselaraskan pembangunan di bidang material dan spiritual dalam rangka menyambut Kebangkitan Nasional II serta Program Pembangunan Jangka Panjang Tahap ke-2 (PPJP II), di mana pembangunan di bidang material diwakili oleh Pesawat N-250 dan di bidang spiritual diwakili oleh penulisan Al-Qur'an Mushaf Istiqlal. Pidato tersebut disampaikan pada tanggal 28 September 1993, ketika penulisan Al-Qur'an Mushaf Istiqlal dipresentasikan di Bina Graha Jakarta.²²

Terhimbau atas substansi pidato Presiden Soeharto tersebut, Gubernur Jawa Barat, R. Nuriana memprakarsai pembuatan Al-Qur'an Mushaf Sundawi pada tanggal 14 Agustus 1995, bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi ini adalah bentuk respon atau refleksi penjabaran konkrit dari karsa segenap masyarakat Jawa

²² *Data Teknis Al-Qur'an Mushaf Sundawi*, 1997.

Barat untuk menselaraskan pembangunan di daerahnya, khususnya di bidang spiritual, sesuai dengan yang terkandung dalam amanat Presiden Soeharto.²³

Selain itu, terlebih tradisi penyalinan atau penulisan mushaf telah ada di Nusantara sejak abad-13, sehingga wujud kebudayaan dalam bentuk penulisan mushaf ini pun terus berjalan hingga terlaksananya penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, sebagai symbol yang dapat dijadikan terpeliharanya agama Islam dan tradisi penulisan Al-Qur'an di tanah Pasundan, serta merupakan suatu keinginan suci masyarakat Jawa Barat dalam rangka memelihara dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagungan dan kesucian Al-Qur'an.

Dengan adanya temuan di lapangan tersebut, jika dianalisis dengan pendekatan sejarah, maka teori yang sesuai untuk menganalisis lahirnya penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi ini adalah teori *Challenge and Response* yang dikemukakan oleh seorang Sejarawan Inggris, Arnold Joseph Toynbee. Toynbee mengemukakan bahwa kebudayaan terjadi (dalam hal ini sejarah) karena adanya tantangan dan jawaban/respon antara manusia dengan alam sekitarnya.²⁴

Atas dasar teori yang dikemukakan Toynbee di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggerak dibalik lahirnya penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi adalah adanya tantangan (*challenge*) berupa tradisi penulisan mushaf yang diperkirakan telah ada sejak abad ke-13 yang harus senantiasa dipelihara.

²³ Tim Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi, *Booklet Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi*, 1997, hlm. 3.

²⁴ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 65-66 dan Piötr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 173-1744

Dan tantangan lainnya yaitu substansi dari pidato Presiden Soeharto yang memberikan amanat untuk menselaraskan pembangunan yang tidak hanya di bidang material, namun juga harus diwujudkan dalam bidang spiritual. Dari kedua tantangan tersebut, maka lahirlah tanggapan atau jawaban (*response*) dari masyarakat Jawa Barat dengan dilaksankannya penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di Bandung tahun 1995—1997.

Selain pendekatan historis di atas, digunakan juga pendekatan lain yaitu pendekatan kodikologis dan kebudayaan. Pendekatan kodikologis ini penulis gunakan untuk menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan bahan-bahan, alat-alat yang digunakan, penanggalan, tipe tulisan, khat, cat atau tinta, iluminasi, teknik penulisan (khat), sampul, dan lain-lain yang ada pada Mushaf Sundawi. Sedangkan pendekatan kebudayaan yang penulis gunakan yaitu pendekatan akulturasi budaya. Pendekatan akulturasi budaya ini digunakan untuk mengungkap perwajahan (*visual*) dari Mushaf Sundawi yang mempunyai perpaduan antara budaya Arab dan budaya Jawa Barat.

Setelah analisis dengan pendekatan-pendekatan tersebut di atas selesai, selanjutnya penulis mencoba mensintesis²⁵ fakta-fakta menjadi sebuah kronologi peristiwa yang sistematis ke dalam bentuk rekonstruksi sejarah, dalam hal ini yaitu sejarah penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di Bandung tahun 1995—1997.

²⁵ Menyatukan semua fakta-fakta menjadi kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.

4. Historiografi

Pada tahapan akhir ini (historiografi/penulisan sejarah), data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap heuristik, kritik, dan interpretasi diorganisasikan dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis, dengan memberikan keterangan dan penjelasan yang sesuai dan mudah dipahami.

Di bagian awal (suplemen awal) skripsi yang berjudul *Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di Bandung Tahun 1995—1997* ini terdapat abstrak yang menjelaskan secara singkat tentang isi penelitian yang penulis kerjakan. Kemudian terdapat kata pengantar yang ingin penulis sampaikan pada pembaca dan dilanjutkan pada daftar isi yang penulis buat untuk memudahkan pencarian konten yang terdapat pada laporan ini. Penulis juga tidak lupa untuk memasukkan beberapa daftar-daftar penting seperti daftar tabel; daftar gambar; daftar istilah, akronim, singkatan; daftar lampiran; dan yang lainnya.

Untuk mendapatkan bentuk penulisan skripsi yang sistematis, maka penulis membagi skripsi ini ke dalam empat bab dan beberapa bab masing-masing memiliki sub bab yang terperinci. Gambarannya sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan, yang di dalamnya berisi: latar belakang masalah (mengapa penelitian dilakukan); rumusan masalah (masalah yang diangkat/dikaji dalam penelitian); tujuan penelitian (tujuan dilakukannya penelitian); kajian pustaka (untuk mengetahui sumber-sumber yang berkaitan); langkah-langkah atau metode penelitian (metode yang digunakan dalam melakukan penelitian).

Bab II yaitu membahas sejarah penulisan Al-Qur'an dari masa ke masa. Kemudian di dalamnya terdapat sub bab yang membahas sejarah dan pencetakan Al-Qur'an dari masa ke masa; sejarah penulisan dan pencetakan Al-Qur'an di Indonesia. Pada bab ini penulis berusaha memaparkan mengenai Sejarah penulisan dan pencetakan mushaf Al-Qur'an dari masa ke masa hingga berpijak di bumi Nusantara (Indonesia).

Bab III yaitu pembahasan inti dari penelitian skripsi, yang di dalamnya membahas penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi di Bandung tahun 1995—1997, mulai dari: latar belakang dan tujuan penulisan mushaf; perancangan dan konsep penulisan mushaf; data teknis mushaf; proses penulisan kaligrafi mushaf; proses pembuatan desain dan iluminasi mushaf; proses pentashihan mushaf; dan proses setelah penulisan.

Bab IV yaitu kesimpulan dan saran dari penelitian skripsi ini. Kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan bab tiga. Dan terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian skripsi ini.

Pada bagian akhir penelitian skripsi ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini; lampiran-lampiran; dan riwayat hidup penulis.